# "Djocjacartum Esse Delendum"

Oleh : YB Mangunwijaya

**Sumber: Kompas, 10 Desember 1996**

Strategi berdasarkan emosi belaka dengan data-yang-disukai-saja serta siasat burung unta tidak-usah-melihat-mendengar-pihak-lain selalu keliru fatal. Kecintaan kepada kemerdekaan memang dapat ditembaki peluru dan kebohongan akan tetapi jiwa merdeka penuh harga diri yang percaya kepada kebenaran tidak dapat dibunuh.

# “Djocjacartum Esse Delendum”

# Oleh : YB Mangunwijaya

*CETERUM censo, Djocjacartum esse delendum* (Bagaimana pun saya berpendapat. Yogyakarta harus dihancurkan) demikian telegram 4 Agustus 1947 Letjen Spoor kepada atasannya. Jenderal Kruls di Den Haag, meniru Senator Cato Kekaisaran Romawi Kuno ketika menghadapi kota Kartago Mesir (*Carthaginem esse delendam*). pusat kekuasaan saingan.

Kini studi lengkap tentang rencana-rencana (juga intrik-intrik) politik dan militer dulu dari pihak Belanda telah terbuka. Ternyata “*Aksi Polisional*" Juni 1947 (yang oleh Orde Baru disebut Perang Kemerdekaan) dengan nama sandi Product bersasaran penguasaan daerah-daerah ekonomi seperti perkebunan, pabrik, dan sebagainya. Waktu itu Belanda hampir bangkrut akibat budjet 3 juta gulden/hari melawan RI. Sjahrir tahu itu, maka ia tidak tergesa-gesa dalam berunding sambil memanfaatkan kejengkelan Inggris pada sikap kaku Belanda. Sehingga tentu saja Den Haag lebih jengkel lagi. Van Mook yang amat mengenal watak Revolusi Indonesia sebenarnya sudah berkesimpulan harus berunding dengan RI yang praktis berarti pengakuan RI. Tetapi perundingan perlu diiringi paksaan militer.

Di pihak RI soal militer digarap secara revolusioner. Pokoknya jalan terus entah seperti apa sulitnya dan tak seimbangnya. Jumlah pejuang prajurit tak diragukan berlimpah. Semangat juang yang sanggup berkorban jiwa luar biasa hebat nyalanya, tetapi persenjataan dan segala logistik serba kurang. Lagi susahnya setiap laskar pasti punya Bagian Siasat dan Bagian Penyelidik (intel) dan tentu saja komandan berkedaulatan rakyat sendiri-sendiri yang semua berlomba emosional merasa punya siasat paling jitu; terpaksanya dengan bambu runcing atau arit. Maka koordinasi dari atas sampai bawah amburadul serba improvisasi atau baru di atas kertas. Pada waktu itu terkenal sekali jenis pemuda sok pahlawan, yang oleh rakyat diejek dengan nama koboi, pejuang jauh di belakang garis perang yang suka jual tampang sok patriot, sampai dilagukan dalam sajak dan nyanyian seperti:

*Di Malioboro kaki-lima*<br>
*si koboi melawan Belanda*<br>
*Sepatu lars peci miring*<br>
*thak thok thok gagah keliling*<br>
*Rambut panjang seram terurai*<br>
*sabuk pelor pedang samurai*<br>
*keris komplet tas siasat*

*nyerang NICA taktik hebat*
*Di perut nonjol duhai pistol*
*tapi sial terpeleset konyol*
*Duuh kasihan tertelentang*
*terkena ranjau kulit pisang.*
*Spoor Lawan Schilling*

Dua singa, Letjen Van Oyen, Pangab Hindia Belanda, dan Admiral Helfrich ingin segera menerkam RI, akan tetapi untung mereka di bawah komando Lord Louis Mountbatten, panglima tertinggi Sekutu di Asia Tenggara yang tak suka konflik dengan RI dan mendesak agar Belanda mau berunding dengan kaum Republik. Akhir Desember 45, dalam konferensi tertinggi militer di Den Haag, Mayjen W. Schilling memperingatkan bahwa kedudukan militer Belanda amat lemah. Ketika masih muda ia pernah berperang di Aceh dan sekarang melihat sendiri kegigihan pemuda-pemuda Indonesia di sekitar Jakarta. Menurutnya untuk menguasai Jawa-Sumatera diperlukan 70.000 sampai 100.000 tentara. Dan mana lagi, perang akan mengosongkan peti harta kerajaan serta minta waktu minimal tiga tahun. Dan pasti korban amat banyak akan berjatuhan dalam perang gerilya. Jangan coba main hantam.

Schilling sebetulnya sudah dicalonkan menjadi pengganti Van Oyen yang tidak disukai Inggris (Helfrich juga) karena terlalu banyak membuat provokasi bersenjata sehingga merepotkan pelaksanaan tugas Inggris menyelamatkan tawanan Sekutu dan perlucutan tentara Jepang. Nasib sejarah, Den Haag akhirnya memilih singa Spoor yang agresif sebagai Pangab.

Van Mook realistik: condong ke pendapat Schilling. Tidak percaya pada penyelesaian militer. Tetapi akhirnya penuh frustrasi ia mengalah pada Den Haag dan komunitas sipil dan militer Belanda di Batavia yang menginginkan meriam berbicara. *Djocjacartum esse delendum*.

Tetapi yang disebut "*Aksi Polisional*" 1947 macet, sebagian besar buah hasil diplomasi Sjahrir di Dewan Keamanan PBB dan dukungan penuh Nehru, Konferensi Asia, Australia, Ukraina dan lain-lain yang menuntut genjatan senjata. Tetapi rencana menyerang Yogyakarta dan pusat-pusat perlawanan RI di Sumatera berjalan terus, walaupun menurut taksiran intelijen Belanda(1945), TNI di Jawa sudah sekuat 94.000 prajurit dan di Sumatera 73.000 prajurit ditambah sekian banyak laskar. Hanya 25 persen bersenjata api tua. Spoor, lain dari Schilling, percaya bahwa dengan strategi "ujung tombak" serangan kilat pasukan-pasukan panser dan bermobil kepacla kota-kota penting, segera perlawanan RI akan dihancurkan. Dan bila Soekarno-Hatta serta pimpinan tertinggi TNI dilumpuhkan, maka seluruh RI akan ambrol.

Jaringan mata-mata Belanda efisien. Seluruh siasat TNI dan rencana pemerintah RI jika diserang sudah diketahui Spoor dan Van Mook. Brigade-brigade pencegatan diatur rapi. Maka 19 Desember 1948 pagi perang besar-besaran dengan nama sandi Krasi (Gagak) diledakkan. Ke Yogyakarta dan Bukittinggi.

**Operasi Gagak**

Dua kompi pasukan payung dari Bandung dengan bantuan Korps Pasukan Khusus (yang tersohor pernah dipimpin Westerling) dan dua batalyon 1-5 RI dan 5-RS yang disertai serangan roket ke Benteng Vredenburg di muka Istana Presiden, mendadak menyerang Yogyakarta di tengah perundingan lindungan PBB di Kaliurang. Yang dibalas lebih simbolis daripada taktis militer oleh Pengawal Presiden RI, karena Yogyakarta kosong TNI. Bung Karno, Bung Hatta dan sejumlah besar pemimpin RI ditawan. Tetapi Jenderal Sudirman serta sekitar 345.000 gerilyawan (1948) tambah rakyat tak terhitung di Jawa dan Sumatera masih merdeka dan di mana-mana membalas serba tak kelihatan dari segala arah sehingga tank dan panser tidak banyak gunanya. Strategi Spoor gagal total dan siasat politik pemerintah Batavia maupun Den Haag rontok karena dilawan oleh semua negara boneka bikinan mereka sendiri. Celakanya Nederland ditorpedo oleh Amerika Serikat dengan ditundanya bantuan ekonomi Marshall Plan sehingga ekonomis nyaris bangkrut.

Namun situasi militer tetap macet. TNI dan laskar-laskar Indonesia tidak dikalahkan tentara Belanda. Tetapi TNI dan laskar kita juga tidak mampu mengalahkan tentara Belanda. Remis namanya bila main catur. Seandainya perang masih diteruskan satu tahun, pasti secara militer Belanda akan kalah juga, tetapi keadaan rakyat seumumnya sudah begitu parah menderita tujuh tahun sejak Jepang masuk, sehingga terobosan cepat mutlak diperlukan. Terobosan kemenangan itu datang dari diplomasi Soekamo-Hatta-Roem yang meneruskan garis strategi dasar Soetan Sjahrir. Sejalan dengan Atlantic Charter, lewat jalan damai.

**Tidak Tahu Terima Kasih**

RI jaya berkat tekad ingin merdeka seluruh rakyat biasa yang paling berkorban dan paling berjasa dalam konfrontasi fisik militer yang dituntun oleh kecerdasan umum para pemimpin terpelajar mereka. Jikalau kita sekarang berbincang-bincang dengan generasi baru di Nederland ataupun yang sudah tua dan pernah menjalani dinas militer di bawah Spoor, mereka sungguh merasa sayang bahwa nasion mereka dulu tidak paham akan situasi sebenarnya. Sebab waktu itu, oleh perintah dan kaum politisi mereka, tentara dan rakyat Belanda seumumnya mendapat indoktrinasi bohong bahwa mereka dikirim ke Indonesia untuk membela rakyat Indonesia melawan kaum teroris, istilah sekarang Gerombolan Pengacau Keamanan (GPK) yang dihasut oleh kolaborator Jepang bernama Soekarno. Hatta? Tidak, Hatta dalam mata mereka terhormat, tetapi nah itu yang namanya Soekarno, dia itulah si penghasut biang-keladinya.

Menurut Rijksvoor Lichtingsdienst (Dinas Penerangan Kerajaan) mayoritas bangsa Indonesia sebenarnya cinta kepada Belanda dan ingin tetap setia dalam Rijksverband (integrasi dalam kerajaan) Belanda. Mayoritas rakyat Indonesia menghendaki integrasi, begitu para politisi Belanda. ltu sudah dinyatakan jelas oleh para pemimpin Indonesia sendiri yang atas nama bangsa Indonesia berkonferensi dan membuat Deklarasi Malino (Sulawesi Selatan). Jadi para pemimpin RI yang dihasut Soekarno itu

cuma minoritas kecil yang mengklaim diri pemimpin rakyat, tetapi berbahaya, karena punya pasukan liar yang dipersenjatai oleh tentara Jepang.

Kalau Anda berkesempatan membaca kliping koran-koran Belanda yang didokumentasi rapi dalam arsip-arsip sejarah di negeri kincir angin itu, maka memang di situ situasi digambarkan seolah-olah tentara Belanda itu dimohon oleh rakyat Indonesia untuk datang ke Indonesia agar melindungi rakyat menghadapi teror klandestin GPK pimpinan Soekarno dan Soedirman.

Dan lebih lucu lagi, opini publik, baik yang paling atas, politisi profesor doktor dan orang-orang yang mestinya intelektual berpandangan luas apalagi kalangan bawah , dalam paduan suara menuduh orang-orang RI itu orang yang tidak tahu berterimakasih kepada Belanda. *Zeg, hoof es* (dengarkan), begitu ujar mereka kepada orang-orang RI:

> "*Dulu ratus-ratus taon kutika kalian masi diperinta kamu punya raja-raja inlander sendiri, tida ada itu sekola, tida ada itu gedong batu bata ofpostkantoor. Verdomme (terkutuk kau) yang ada cuma ruma bambu atep daon klapa. Anak-anak telanjang dan bini-bini buka itu dada. Mandi cuma di kali dan tani cuma punya kerbau. Tapi apa yang orang Nederland buat ontuk kamu semua? Lupa? Wij (kami) Hollanders dateng bikin itu irigasi sawah ratus-ratus kilometer digali ontuk tani bangsa kamu. Jalan besar postweg 1000 KM terobos pula Jawa bawa kamu kultuur. Kereta Sepoor, jalan aspal sama jambatan besi tida kurang kami konstruksi. Ontuk kalian orang. Hindia dibikin makmoor sama Ratu Nederland. Ruma sakit di mana-mana, malaria samapest diberantas; wij Hollanders diriken sekolah renda, tenga, tinggi. Malah ada anak inlander bole sekola di Nederland, ada suda jadi officier (perwira) pake pedang perak, orang laki ajar pake pantalon jas dasi, yang prampuan ajar pake rok dan dada tutup. Verdomme sekarang kamu minta merdeka. Ini kan tida tau trimakasi. Malah kurang ajar itu exstremisten bicara perkara onze (kami) kalakuan kolonial sperti kepada budak belian balian anjing buduk. Putar balik fakta itu, hei*!"

Maka poster-poster, pertemuan-pertemuan politik partai-partai dan perkumpulan mahasiswa anti fasis di sana memanggil para sinyo mereka:

> "*Hai kamu orang muda kerajaan yang cinta sama kamu punya adik-adik di Hindia. Rakyat di Sabuk-zamrut-yang-melingker-di-khatulistiwa minta dibebaskan dari Gerombolan Pangaco Keamanan tukang pidato itu Soekarno. Ayo ke Hindia Timur jadi militer. Ontuk kombaliken laghi rust en orde (kamtib) yang punya kultuur dan menjaga integrasi Rijksverband. Disebab putra-putri Ian Pieters-Zoon Coen ada punya missie suci di negri yang suda ratus-ratus taon diisep sama mereka punya raja-raja buas*."

***The Right of Self-Determination***

Maka empat divisi dibentuk dan kapal-kapal mengangkut meriam tank-tank jip dan truk-truk sisa Perang Dunia II, dengan Spoor sebagai Pangab (Schilling dipensiun) yang final berkomando: *Djocjacartum esse delendum*. Ternyata, seperti di mana-mana, tidak ada tentara yang paling modern pakai panser dan pesawat pemburu dan roket pun dapat mengalahkan pejuang-pejuang gerilya yang didukung oleh seluruh rakyat.

Yogyakarta tidak hancur tetapi Spoor terserang jantung dan meninggal. Van Mook sudah dipecat dulu oleh Den Haag, Wakil Mahkota Dr Beel yang memerintahkan Spoor untuk menyerang meletakkan jabatan dan hilang dari sejarah.

Tiga pelajaran sejarah Spoor-Schilling: *Pertama*, strategi berdasarkan emosi belaka dengan data-yang-disukai-saja serta siasat burung unta tidak-usah-melihat-mendengar-pihak-lain selalu keliru fatal. *Kedua*: kecintaan kepada kemerdekaan memang dapat ditembaki peluru dan kebohongan segala bentuk *Rijksvoor Lichtingsdienst* dapat saja bertahun-tahun menyiarkan berita-berita berat sebelah yang sudah disaring amat ketat oleh sensor dan intel. Akan tetapi jiwa merdeka penuh harga diri yang percaya kepada kebenaran tidak dapat dibunuh. Tekad merebut *the right of self-determination* memang dapat ditumpas dengan kekerasan militer dan mengorbankan ratusan ribu orang tak bersalah, akan tetapi anak cucu sampai puluhan keturunan akan menuturkan kepahlawanan perlawanan kaum merdeka dalam esai, sastra prosa dan puisi. Dan kakek-nenek akan mengisahkan sejarah perjuangan yang jaya maupun yang kalah sekalipun kepada anak cucu mungil sebelum mereka tidur. Maka yang *ketiga*, dan inilah hikmah terpenting Desember 1948: jangan meniru Belanda.

***YB Mangunwijaya***
Sumber: Kompas, 10-12-1996